

TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI USAHATANI KACANG TANAH DI DESA MARTADAH BARU KECAMATAN TAMBANG ULANG

Technology Application Level of Groundnut Farming in the Martadah Baru Village Tambang Ulang

Endra Yuliagung Saputro *, H. Suprijanto, H. Abdussamad

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: endrayuliagung@gmail.com

Abstrak. Usahatani palawija adalah sumber penghasilan pokok maupun penghasilan tambahan sebagai usaha yang cukup menjanjikan untuk memperbaiki kondisi ekonomi petani. Tanaman palawija juga merupakan tanaman yang cukup potensial dalam penyediaan vitamin dan mineral masyarakat, salah satu di antaranya adalah kacang tanah. Desa Martadah Baru Kecamatan Tambang Ulang merupakan penghasil produksi kacang tanah terbesar kedua yaitu 28,00 ton dan produktivitasnya adalah 14,0 ku/ha, sehingga menarik untuk dijadikan lokasi yang akan diteliti. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tingkat penerapan teknologi usahatani kacang tanah di Desa Martadah Baru Kecamatan Tambang Ulang. Penelitian ini menggunakan metode survei dan teknik *non probability sampling*. Untuk mengumpulkan data dan pemilihan lokasi penelitian menggunakan Sampling Jenuh dan *purposive sampling*. 30 responden telah dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Untuk mendapatkan hasil penelitian, peneliti juga menggunakan analisis skoring. Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat penerapan usahatani kacang tanah di Desa Martadah Baru tergolong sedang (70,74%), karena intensitas penyuluhan pertanian masih relatif rendah.

Kata kunci: kacang tanah, penerapan teknologi

PENDAHULUAN

Usahatani palawija adalah sumber penghasilan pokok maupun penghasilan tambahan sebagai usaha yang cukup menjanjikan untuk memperbaiki kondisi ekonomi petani. Tanaman palawija juga merupakan tanaman yang cukup potensial dalam penyediaan vitamin dan mineral masyarakat, salah satu diantaranya adalah kacang tanah. Kacang tanah (*Arachis hypogea* L.) termasuk tanaman pangan yang semakin penting peranannya. Banyaknya produk olahan kacang tanah mendorong tersedianya bahan baku yang cukup baik kualitas maupun kuantitasnya (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2016). Kacang tanah sangat dekat dengan konsumsi pangan sehari-hari. Mulai dari berbagai macam kudapan (*snack*) kacang rebus, kacang garing, kacang atom, sampai dengan minyak dan tempe kacang. Selain rasanya yang lezat, tanpa disadari, sebenarnya cukup banyak zat-zat yang sangat bermanfaat untuk dikonsumsi. Kacang tanah kaya akan protein,

asam amino esensial, lemak tak jenuh, serat, serta mineral yang sangat berguna untuk kesehatan dan mengobati berbagai penyakit.

Di antara Kecamatan di Kabupaten Tanah Laut terdapat wilayah yang juga memiliki lahan potensial dalam budidaya kacang tanah yakni Kecamatan Tambang Ulang, di mana sebagian besar masyarakatnya adalah masyarakat petani. Dengan demikian terbuka kesempatan bagi petani untuk melakukan usahatani kacang tanah. Terdapat beberapa kelompok tani di Desa Martadah Baru yang membudidayakan tanaman kacang tanah. Produktivitasnya budidaya tanaman kacang tanah di Desa Martadah Baru Kecamatan Tambang Ulang pada tahun 2016 adalah 14,00 ku/ha. Desa Martadah Baru Kecamatan Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut merupakan penghasil produksi kacang tanah tertinggi pada urutan kedua setelah Desa Martadah, dengan luas tanam 20 ha dan produksi 28,00 ton dan produktivitas 14,0 ku/

ha. Oleh karena itu desa ini dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Menurut Mardikanto (2009: 92) Adopsi dapat diartikan sebagai proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku baik berupa: pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psicomotoric*) pada diri seseorang. Penerimaan di sini mengandung arti menerapkannya dengan benar dalam kehidupan dan usahatani.

Usahatani (*Farm Management*) adalah cara bagaimana mengelola kegiatan-kegiatan pertanian. Petani mengelola usahatani (Makeham, 1991: 13). Tanaman kacang tanah merupakan tanaman yang mampu beradaptasi luas, sehingga dapat tumbuh baik di lahan kering, lahan sawah maupun lahan bukaan baru/marginal. (Puslitbangtan, 2004).

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: (1.) Mengetahui tingkat penerapan teknologi usahatani kacang tanah di Desa Martadah Baru Kecamatan Tambang Ulang. (2.) Mengetahui masalah yang dihadapi petani dalam menanam kacang tanah di Desa Martadah Baru Kecamatan Tambang Ulang.

Kegunaan dari penelitian ini yaitu: (1.) Sarana belajar dalam penulisan karya ilmiah tingkat sarjana di fakultas pertanian Universitas Lambung Mangkurat. (2.) Bahan pertimbangan bagi petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani palawija. (3.) Bentuk rasa syukur kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini direncanakan di Desa Martadah Baru Kecamatan Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian dilaksanakan dari bulan Februari 2017 sampai bulan Oktober 2017 yaitu dari sejak pengumpulan data hingga pembuatan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh melalui studi

kepastakaan dan Dinas atau instansi yang terkait dengan penelitian ini di antaranya Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanah Laut dan Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan Kecamatan Tambang Ulang.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dan secara bertahap. Tahap pertama, pemilihan sampel secara *purposive sampling* yaitu memilih Desa Martadah Baru sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa desa ini memiliki produktivitas yang berada urutan kedua setelah Desa Martadah dengan selisih 0,1 ku/ha. Tahap kedua, dengan cara sensus (*sampling jenuh*) (Sugiyono, 2001: 61). Menurut Roscoe (1992) yang dikutip oleh Sugiyono dalam Suprijanto (2015: 87), ukuran sampel minimal yang layak untuk penelitian adalah 30.

Variabel Penelitian

Variabel yang ditetapkan untuk mengetahui penerapan teknologi dalam budidaya kacang tanah adalah (1.) Teknologi budidaya kacang tanah: Persiapan lahan, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan (pemupukan, penyiangan, pembumbunan), pengendalian hama dan penyakit, pengairan, panen dan pasca panen; (2.) Produktivitas kacang tanah.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu untuk mengetahui tingkat penerapan petani dalam menanam kacang tanah digunakan dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2009: 39):

$$TPT = \frac{SrD}{SrI} \times 100 \%$$

Dengan :

TPT = Tingkat Penerapan Teknologi

Sr D = Skor yang didapat

Sr I = Standar Ideal

Untuk mengetahui persentase (%) tingkat adopsi maka dilakukan dengan 3 kategori (Sudjana, 1986: 49) :

Kategori :

$$\text{Batas bawah TP tinggi} = \frac{\text{Batas Bawah Skor Tinggi}}{\text{Skor Tertinggi}}$$

$$\times 100\% = \frac{56}{72} \times 100\% = 77,77\%$$

$$\begin{array}{l} \text{Batas bawah TP sedang} = \\ \frac{\text{Batas Bawah Skor Sedang}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100\% = \frac{40}{72} \times 100\% = \\ 55,55\% \end{array}$$

Batas bawah TP rendah =

$$\frac{\text{Batas Bawah Skor Rendah}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100\% = \frac{24}{72} \times 100\% = 33,33\%$$

 TP tinggi, jika $TP \geq 77,77\%$
 TP sedang, jika $55,55\% \leq TP < 77,77\%$
 TP rendah, jika $TP < 55,55\%$

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi petani dalam menanam kacang tanah di Desa Martadah Baru Kecamatan Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani kacang tanah di Desa Martadah Baru Kecamatan Tambang Ulang berjumlah 30 orang.

Umur

Umur termasuk faktor internal yang berkaitan terhadap kemampuan kerja dalam mengelola usahatani. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, penduduk di luar usia produktif, yaitu mereka yang berusia kurang dari 15 tahun dan berusia lebih dari 64 tahun. Sesuai dengan batas kerja, penduduk usia produktif adalah mereka yang berusia 15–64 tahun. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisaran umur petani responden berdasarkan hasil penelitian di Desa Martadah Baru Kecamatan Tambang Ulang tahun 2017

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persenta (%)
25–30	1	3,33
31–35	2	6,66
36–40	3	10,00
41–45	2	6,66
46–50	5	16,66
51–55	2	6,66
56–60	5	16,66
61–65	4	13,33
66–70	6	20,00
Total	30	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer 2017

Pendapat Mardikanto (2009:101) yaitu biasanya umur yang semakin tua (di atas 50 tahun), semakin lamban mengadopsi inovasi Disamping itu, petani tersebut cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa petani berumur lebih dari 50 tahun berjumlah 17 orang atau 56,65%. Dengan kata lain, umur yang tidak produktif masih relatif banyak. Berkaitan dengan kecepatan mengadopsi inovasi, umur di atas 50 tahun akan sulit mengelola usahatani.

Pendidikan

Pendidikan formal merupakan pendidikan selama berada di jenjang sekolah. Pendidikan mempengaruhi kecepatan adopsi.

Berdasarkan penelitian di desa ini, dapat dilihat bahwa pendidikan formal petani responden yang terbanyak adalah SD/ sederajat yaitu 20 orang (66,67%). Sedangkan paling sedikit adalah tidak sekolah yaitu 2 orang (6,67%). Selain itu berbagai tingkat pendidikan seperti SMP/ sederajat sebanyak 5 orang (16,67%) dan SMA/ sederajat sebanyak 3 orang (10%). Sehingga dapat dikatakan tingkat pendidikan petani responden masih relatif rendah, karena persentase terbesar belum menempuh pendidikan wajib belajar 9 tahun yakni 66,67%. Dengan demikian, tingkat pendidikan rendah akan memperlambat adopsi suatu inovasi sebagaimana hasil penelitian Astuti *et al.*, (2014: 85) bahwa tingkat pengetahuan petani terhadap inovasi PTKJS “berhubungan sangat erat dan positif” dengan tingkat adopsi petani terhadap inovasi PTKJS.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani adalah salah satu hasil dari pengetahuan lokal petani. Dalam mengelola usahatani, perilaku petani dipengaruhi oleh pengalaman. Biasanya petani memiliki pengalaman dan pengetahuan berusahatani lebih lama akan cenderung hati-hati dalam mengambil keputusan. Keputusan inilah yang akan mempengaruhi tingkat adopsi. Berdasarkan penelitian di Desa Martadah Baru di antara petani responden masing-masing memiliki pengalaman berusahatani yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengalaman usahatani responden di Desa Martadah Baru Kecamatan Tambang Ulang tahun 2017

Pengalaman Usahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1–19	5	16,67
20–39	10	33,33
40–59	14	46,67
>60	1	3,33
Jumlah	30	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 3, pengalaman usahatani terbanyak berjumlah 14 orang (46,67%) yaitu antara 40–59 tahun, sedangkan lama berusahatani antara 20–39 tahun berjumlah 10 orang (33,33), dan 5 orang (16,67%) berusahatani antara 1–19 tahun, sisanya terlama >60 tahun yakni 1 orang (3,33%) dari jumlah petani responden yang diambil. Dengan demikian sebagian besar petani dianggap tanggap dengan suatu inovasi.

Aktivitas Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan pertanian merupakan pamacu pembangunan pertanian.

Intensitas kunjungan penyuluh pertanian pada kelompok tani relatif rendah disebabkan usahatani kacang tanah tidak terprogram secara melembaga atau tidak merupakan cabang usahatani yang diprioritaskan di wilayah kerja atau Desa Martadah Baru.

Hal ini memberikan arti bahwa jika intensitas penyuluh pertanian kurang, maka perubahan perilaku petani tidak akan berkembang dan maksimal sebagaimana pendapat Mustakim (2015: 63).

Tingkat Penerapan Teknologi Usahatani Kacang Tanah di Desa Martadah Baru Kecamatan Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut

Tingkat penerapan teknologi oleh petani dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan penggunaan teknologi usahatani kacang tanah yang dilakukan petani di Desa Martadah Baru.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan teknologi usahatani kacang tanah meliputi persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan menunjukkan bahwa skor yang didapat pada usahatani kacang tanah sebesar

1.528, sedangkan skor ideal adalah 2.160. Dengan demikian skor tingkat penerapan yang diperoleh sebesar 70,74%, dan tergolong kategori sedang, karena skor tersebut ternyata lebih kecil dari batas skor tertinggi yaitu 77,77%.

Tabel 5. Tingkat Penerapan Teknologi Usahatani Kacang Tanah di Desa Martadah Kecamatan Tambang Ulang tahun 2017

Variabel Penelitian	Skor didapat	Skor ideal	Tingkat Penerapan (%)	Kategori
Persiapan lahan	12,23	21	63,02	Sedang
Penanaman	9,50	12	79,17	Tinggi
Pemeliharaan	17,96	27	66,54	Sedang
Pemanenan	10,23	12	85,28	Tinggi

Sumber: Pengolahan Data Primer 2017

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan petani kacang tanah di Desa Martadah Baru memiliki keterampilan yang cukup bagus dalam mengelola usahatannya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5 bahwa tingkat penerapan yang tergolong kategori tinggi adalah pada penanaman (nomor 2) dan pemanenan (nomor 4). Sedangkan tingkat penerapan teknologi yang tergolong sedang yaitu ketika persiapan lahan (nomor 1) dan pemeliharaan (nomor 3). Pada Tabel 5 tidak terlihat kategori rendah karena petani kacang tanah di Desa Martadah Baru memiliki pengalaman yang baik dalam berusahatani. Selain itu, para petani juga telah melaksanakan cara budidaya sebagaimana arahan yang disuluhkan oleh penyuluhan pertanian. Hal ini dibuktikan dengan hasil tingkat penerapan pada Tabel 5.

Untuk mengetahui jumlah petani dalam menerapkan teknologi usahatani kacang tanah di Desa Martadah Baru Kecamatan Tambang Ulang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat penerapan teknologi usahatani kacang tanah di Desa Martadah Baru Kecamatan Tambang Ulang tahun 2017

Tingkat Penerapan Petani	Kategori	Jumlah Petani	Persentase (%)
$\geq 77,77\%$	Tinggi	7	23,33
$55,55 \leq TP < 77,77\%$	Sedang	23	76,67
$< 55,55$	Rendah	0	0,00
Total		30	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer 2017

Hasil perhitungan telah dilakukan, dapat dikategorikan bahwa penerapan petani terhadap teknologi usahatani kacang tanah yang tergolong kategori tinggi dan sedang yaitu berjumlah 7 orang (23,33%) dan 23 orang (76,67%). Umumnya mereka berusahatani kacang tanah dengan pengetahuan yang telah didapat dari pengalaman bertani.

Masalah yang Dihadapi Petani dalam Menanam Kacang Tanah di Desa Martadah Baru Kecamatan Tambang Ulang

Masalah yang dihadapi petani dalam menanam kacang tanah di Desa Martadah Baru adalah serangan hama sapi, babi hutan dan penyakit jamur. Hama sapi menjadi masalah utama dikarenakan dapat mengakibatkan kerusakan pada tanaman kacang tanah, begutu juga dengan hama babi hutan. Usaha petani kacang tanah yang telah dilakukan selama ini adalah dengan memagari tanaman, tetapi usaha tersebut belum berhasil secara maksimal karena hama sapi tersebut bukanlah sapi liar tetapi binatang peliharaan petani martadah dan secara sengaja pemilik sapi tersebut menggembalkannya di lahan petani kacang tanah di Desa Martadah Baru bahkan masalah ini sampai berujung pada konflik sosial misalnya perkelahian menggunakan parang.

Penyuluh dari BP3K Tambang Ulang telah memberikan anjuran berupa pemberian Trichoderma yang bersifat preventif terhadap serangan penyakit tanaman seperti penyakit rebah kecambah pada kacang tanah. Namun, petani kacang tanah belum menerima saran tersebut.

Selain masalah-masalah di atas, dari hasil wawancara kepada responden diketahui bahwa selama musim tanam tidak ada kegiatan / aktivitas penyuluhan dari penyuluh pertanian Desa Martadah Baru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat penerapan teknologi usahatani kacang tanah di Desa Martadah Baru tergolong sedang (70,74%), dan uraiannya yaitu 7 orang responden (23,33%) tergolong tinggi dan 23 orang responden (76,67%) tergolong sedang.

2. Masalah yang dihadapi petani kacang tanah di Desa Martadah Baru yaitu intensitas penyuluhan pertanian di Desa Martadah Baru relatif rendah.

Saran

Untuk meningkatkan tingkat penerapan teknologi usahatani kacang tanah maka sebaiknya kegiatan penyuluhan pertanian Desa Martadah Baru lebih diintensifkan misalnya dengan mengoptimalkan sistem laku-susi karena dengan adanya kerja sama antara penyuluh pertanian dengan petani menjadikan rekomendasi dari penyuluh dapat terlaksana secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, U. P., D. Sugandi. & Hamdan. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani terhadap Inovasi Teknologi Jeruk Gerga Lebong di Provinsi Bengkulu. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.
- Makeham, J.P. & R.L. Malcolm. 1991. Manajemen Usahatani Daerah Tropis. Diterjemahkan oleh Basilius B. Teku. LP3ES. Jakarta.
- Mardikanto, T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. UNS Press. Surakarta.
- Mustakim, M.N. 2015. Pengaruh intensitas penyuluhan dan tingkat pengetahuan terhadap persepsi peternak pada teknologi biogas di Desa Patalassang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Pusat Penelitian & Pengembangan Tanaman Pangan. 2004. Deskripsi Varietas Unggul Padi dan Palawija 2002–2004. Puslitbangtan. Badan Litbang Pertanian.
- Sudjana. 1986. Metode Statistika. Tarsito. Jakarta
- Sugiyono. 2001. Statistika untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2009. Statistika untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung.

Suprijanto. 2015. Metode Penelitian Sosial Edisi
2. Lambung Mangkurat University
Press. Banjarmasin.